

BAB III

BIOGRAFI KH. AHMAD KHAERUN

A. Lahir dan Latar Belakang Keluarga

Dalam masyarakat Islam, guru agama dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu guru ngaji, guru kitab dan guru tarekat. Guru-guru agama tersebut umumnya sudah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Guru ngaji biasanya mendidik anak-anak kecil yang berusia sekitar tujuh sampai dua belas tahun dalam membaca kitab suci Al-Qur'an dan tata cara sembahyang. Setingkat lebih tinggi dari guru ngaji adalah guru kitab yang biasanya memberikan pelajaran membaca kitab Islam klasik kepada para santri. Guru kitab ini mendapat panggilan kehormatan dengan sebutan Kiyai atau Alim Ulama. Pelajaran membaca kita-kitab Islam klasik diadakan di pesantren-pesantren dan hanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Sedangkan tingkatan paling tinggi adalah guru tarekat, yaitu yang mengamalkan Islam yang sifatnya tidak berdasarkan pikiran atau akal sehat.¹

Berdasarkan pembagian tersebut di atas kaum alim ulama merupakan suatu golongan yang amat berpengaruh dan mempunyai

¹Herwin Sumarda, *Tangerang 1945-1946: Pemerintahan dan Rakyat (Skripsi UI)*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1985, p. 22

status sosial yang tinggi dalam masyarakat Islam karena pengetahuan keagamaan mereka. Menurut nilai-nilai tradisional, ulama dianggap sebagai pemimpin agama atau kadang-kadang bisa berperan sebagai pemimpin politik. Pesantren juga berperan besar dalam pemberian nilai maupun dalam mendorong perubahan-perubahan dalam masyarakat Islam. Sudah menjadi suatu tradisi dimana para alumni pesantren menyebar ke dalam lingkungan masyarakat luas. Sebagian dari para santri yang sudah menyelesaikan pelajarannya, ada yang berhasil mengembangkan dirinya sebagai Kiyai tingkat lokal, sehingga pesantren merupakan penyalu tradisi yang paling efektif. Kiyai tingkat lokal biasanya menjadi pendukung utama bagi pemimpin-pemimpin pesantren besar dalam usahanya menyebarkan ide-ide sang guru.²

Salah satu pesantren yang kemudian melahirkan seorang kiyai yang memiliki pengaruh besar di Tangerang adalah Pesantren Doyong. Pesantren ini berdiri sekitar abad 19 dan pendirinya dalah Kiyai Rasihun, seorang ulama terkemuka pada saat itu. Banyak santri yang berasal dari Pesantren Doyong, setelah selesai berguru kepada Kiyai Rasihun lalu mendirikan pesantren-pesantren baru di sekitar

² Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 24

Tangerang. Setelah Kiyai Rasihun meninggal, pimpinan Pondok Pesantren Doyong diteruskan oleh Kiyai Khaerun, salah seorang murid Pesantren Doyong yang kemudian diambil mantu oleh Ki Rasihun. Perkawinan Kiyai Khaerun dengan putri Ki Rasihun melahirkan seorang putra dan seorang putri. Yang putri dikawinkan dengan salah seorang santrinya Ki Kirun yaitu Barmawi Aman. Sedang yang putra diberi nama Ahmad Khaerun yang lahir sekitar tahun 1892. Awal tahun 1921 KH. Ahmad Khaerun menikah dan kemudian meninggalkan Pesantren Doyong, menetap di rumah keluarga istrinya di Kampung Pangodokan, Kawedanan Mauk, sambil membuka tempat pengajian.³

Setelah peristiwa pemberontakan Komunis maka pergerakan Islam di Banten dan di Tangerang mengalami kemunduran. Tahun 1933, tokoh-tokoh pemberontakan Komunis Tangerang keluar dari penjara karena memperoleh keringanan hukuman. Termasuk KH. Ahmad Khaerun, setelah keluar dari penjara ia kemudian tinggal di Pesantren Doyong selama beberapa bulan, karena istrinya yang ada di Kampung Pangodokan sudah meninggal dunia pada tahun 1925. Tahun 1934 KH. Ahmad Khaerun menikah lagi dan kemudian tinggal di rumah istrinya yang baru di Kampung Sangiang, Kawedanan Curug. Di

³ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 27

Sangiang KH. Ahmad Khaerun mendirikan rumah pengajian dan disamping itu ia juga aktif menjadi juru dakwah dari kampung ke kampung di sekitar Tangerang. Teman-temannya yang lain seperti Syekh Abdullah, Djamhari, Djamhara kemudian menjadi pedagang hasil bumi di Tangerang.⁴

B. Riwayat Pendidikan

KH. Ahmad Khaerun merupakan seorang ulama sekaligus tokoh yang berada di balik proses revolusi di Tangerang. Ilmu agama yang ia peroleh berasal dari pendidikan langsung orang tuanya yang juga merupakan seorang alim ulama dan juga hasil belajarnya kepada beberapa kiyai. Sejak kecil KH. Ahmad Khaerun dididik dengan pendidikan agama oleh orang tuanya di pesantren Doyong, kemudian selama tahun 1908-1913 oleh ayahnya dititipkan kepada Kiyai Asnawi, pimpinan Pondok Pesantren Caringin, Banten.

Setelah selesai belajar ilmu agama kepada Kiyai Asnawi, selama tahun 1914-1920 KH. Ahmad Khaerun pergi ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji sambil memperdalam pengetahuan agama Islam pada Kiyai Tanahara, seorang pemuka tarekat Qadiriyyah yang berasal

⁴ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 33-34

dari Kampung pasilihan, Kawedanan Balaraja. Sekembalinya dari Mekkah, selama beberapa bulan KH. Ahmad Khaerun membantu ayahnya memberikan pelajaran agama kepada para santri yang berguru di Pesantren Doyong.⁵

KH. Ahmad Khaerun juga merupakan pimpinan Kelompok Sangiang. Anggotanya sebagian berasal dari Barisan Banteng cabang Tangerang yang dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun sendiri. Karena gerakan KH. Ahmad Khaerun membawa unsur agama Islam maka kelompok ini dengan cepat mendapat pengikut yang cukup besar, terutama kalangan kaum Alim Ulama, guru ngaji, dan murid-murid pesantren yang ada di sekitar Tangerang. Untuk menandingi kelompok Barisan Benteng Merah yang sukses dalam menggerakkan massa rakyat daerah Tangerang mengikuti rapat raksasa di Lapangan Ikada Jakarta, maka sekitar tanggal 21 September 1945 KH. Ahmad Khaerun mulai membuka praktek ilmu kebatinan di rumahya sendiri di kampung Sangiang Tangerang. KH. Ahmad Khaerun melayani siapa saja yang datang kepadanya meminta ilmu kekebalan yang pada waktu itu

⁵ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 27

masyarakat memang sedang gandrung terhadap mantra-mantra kebatinan untuk kepentingan perjuangan.⁶

Ilmu kekebalan yang diberikan oleh KH. Ahmad Khaerun dilakukan dengan cara mencari darah kotor yang disesuaikan dengan hari kelahiran si pencari kekebalan berdasarkan perhitungan Islam. Setetes darah diambil dari anggota tubuh dengan mempergunakan duri. Darah tersebut diambil dari bagian kepala, hidung, mulut, kaki, tangan atau kuping dan bahkan ada yang diambil dari kemaluan. Darah tersebut diserapkan ke kapas, kemudain dimasukkan ke dalam telur ayam. Sesudah itu telur ayam dimasukkan lagi ke dalam kelapa yang bagian atasnya sudah dilubangi. Air kelapa tersebut kemudian diminum oleh si pencari kekebalan, dan dengan demikian dianggap tubuhnya sudah “diisi” sehingga kebal terhadap senjata tajam. Syarat untuk membuang apes bagi yang sudah “diisi” dengan ilmu kekebalan harus memeberikan sedekah berupa uang kepada KH. Ahmad Khaerun yang jumlahnya tidak ditentukan. Sejak pembukaan praktek tersebut, ribuan orang setiap hari membanjiri Kampung Sangiang. Tamu-tamu tersebut bukan hanya berasal dari sekitar daerah Tangerang saja tetapi banyak

⁶ Sumarda, Tangerang 1945-1946... p. 60

pula yang berasal dari luar kota seperti Jakarta, Bekasi, Bogor dan Karawang.

C. Pengalaman Organisasi

Pada tahun 1913 pengaruh perkembangan situasi nasional mulai terasa di daerah Tangerang. Sekelompok pedagang pribumi dan keturunan Arab yang dipimpin oleh Said Oesman Al-Sagaf dan Haji Abdul Kadir mendirikan Sarekat Islam (SI) Tangerang pada tanggal 6 April 1913. Berbeda dengan Sarikat Islam di kota-kota lain, setiap orang yang akan menjadi anggota SI Tangerang disamping harus membayar iuran juga disumpah dengan minum air putih.⁷

Sama seperti pendirian Sarikat islam di daerah lain, SI yang ada di daerah Tangerang pun bertujuan utama menyaingi dan mematahkan dominasi pedagang-pedagang Cina yang telah menguasai hampir seluruh pasar yang ada di daerah Tangerang. Tidak mengherankan berdirinya SI Tangerang disambut dengan penuh antusias oleh masyarakat pribumi di satu pihak dan kekhawatiran kalangan orang-orang Cina di lain pihak, sehingga hubungan antara anggota-anggota SI dengan orang-orang Cina menjadi tegang. Tahun 1921 SI Tangerang

⁷ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 26

memperoleh tenaga pimpinan yang cukup cakap dalam mencari massa, yaitu KH. Ahmad Khaerun.⁸

Sejak itu KH. Ahmad Khaerun mulai membina dan mencari massa terutama di tempat-tempat pengajian, langgar, masjid maupun pesantren yang di sekitar Tangerang. Dalam waktu singkat nama KH. Ahmad Khaerun sudah dikenal oleh masyarakat Tangerang sebagai salah seorang juru propaganda SI yang paling menarik.⁹

Akhir bulan Mei 1923 di Desa Pasir Gadung, Kawedanan Tangerang, terjadi penggerebekan yang dilakukan oleh sekelompok anggota SI terhadap sekelompok orang-orang Cina dan pribumi yang sedang berjudi dan menyabung ayam. Penggerebekan tersebut dipimpin oleh seorang mantra polisi yang bernama Mas Djojo Wiredjo, salah seorang anggota SI Tangerang. Di dalam peristiwa penggerebekan tersebut terjadi bentrokan fisik yang mengakibatkan enam orang Cina dan tiga orang anggota SI menderita luka-luka. Sementara itu enam belas orang ditahan yaitu 13 orang Cina dan tiga orang pribumi. Sejak peristiwa Pasir Gadung secara berturut-turut terjadi lagi penggerebekan yang dilakukan oleh anggota SI terhadap tempat-tempat perjudian di beberapa kampung antara lain Kampung Cilongok, Sepatan, Mauk,

⁸ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 27

⁹ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 28

Keramat dan Pasilihan. Peristiwa penggerebekan tersebut, menurut Surat Kabar Sin Po yang terbit di Jakarta, terjadi karena sebenarnya polisi telah diperintah oleh orang-orang yang menyatakan perang terhadap perjudian.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Ahmad Khaerun dengan dibantu oleh Haji Nafis dan Syekh Abdulloh mengambil alih pimpinan SI Tangerang dari tangan Said Oesman Al Sagaf dan Haji Abdul Kadir yang dianggap terlalu moderat terhadap Belanda. Pengambil alihan ini sebagai akibat perpecahan yang terjadi dalam tubuh SI, yaitu antar SI putih yang berhaluan Islam murni dan SI Merah yang berhaluan Marxis. Tahun 1925 SI Tangerang bersama-sama dengan SI Banten yang ketika itu dipimpin oleh Haji Tubagus Achmad Chotib dengan resmi memisahkan diri dari SI dan kemudian membentuk Serikat Rakyat¹¹

Ideologi komunis yang masuk ke Banten dan disebarkan oleh Poeradisastra, Tubagus Hilman dan Muhammad Ali berhasil menarik sejumlah tokoh-tokoh agama di daerah Banten-Tangerang untuk menjadi pendukung pemberontakan Komunis, yaitu dengan memanfaatkan unsur-unsur kesamaan antara Komunis dengan agama

¹⁰ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 28-29

¹¹ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 29-30

Islam umumnya dan tarekat Qadiriyyah khususnya. Tokoh-tokoh agama yang kemudian menjadi Komunis diantaranya Kiyai Asnawi (Ki Caringin), Haji Tubagus Achmad Chotib, Haji Dulhadi, Haji Achmad, semuanya dari Banten, sedangkan KH. Ahmad Khaerun dan Haji Nafis dari Tangerang.¹²

Tanggal 25 Desember 1925 beberapa tokoh PKI mengadakan pertemuan rahasia di Prambanan yang berhasil mengambil keputusan untuk melancarkan pemberontakan yang diperkirakan berlangsung sekitar pertengahan tahun 1926. Pemberontakan Komunis di daerah Banten berlangsung dari tanggal 12 November sampai 5 Desember 1926. Pemberontakan di Tangerang lebih singkat lagi dan hanya berlangsung sehari, yaitu tanggal 12 November 1926, dipimpin oleh Haji Nafis, KH. Ahmad Khaerun dan Syekh Abdullah. Beberapa tokoh pemberontak antara lain Haji Tubagus Achmad Chotib dan Haji Dulhadi dibuang ke Digul, sedangkan Kiyai Asnawi ditangkap dan kemudian ditahan di kota Cianjur. Tokoh-tokoh Komuni Tangerang seperti KH. Ahmad Khaerun, Syekh Abdullah, Djamhari, Djamhara dan Raibun dijatuhi hukuman antara 10-15 tahun dan kemudian

¹² Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 31-32

dibuang ke Sumenep Madura. Hanya Haji Nafis yang dibuang ke Digul, karena dia yang dianggap berbahaya oleh Belanda.¹³

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, masyarakat Tangerang menghadapi berbagai situasi. Dalam menghadapi berbagai situasi tersebut, masyarakat Tangerang terbagi ke dalam beberapa kelompok. Orang-orang yang kurang percaya atas kemampuan bangsa Indonesia bersikap ragu-ragu, bahkan ada yang bersikap sinis. Dari sikap-sikap tersebutlah kemudian muncul berbagai macam laskar-laskar yang dibentuk oleh rakyat.

Laporan Dinas Rahasia Belanda berdasarkan informasi mantan prajurit KNIL menyatakan bahwa untuk membentuk laskar rakyat, penduduk dalam tiap kampung membentuk regu-regu. Empat regu membentuk satu seksi. Dengan demikian pembentukan kelaskaran dapat berjalan dengan cepat dan di tiap-tiap kampung terdapat beberapa kelompok kelaskaran dengan pemimpinnya masing-masing. Pemimpin laskar adalah orang yang berpengaruh atau orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan dibanding dengan yang lainnya. Kelebihan yang dimaksud adalah dalam bidang agama seperti guru agama atau ulama,

¹³ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 32-33

penguasaan atas ilmu-ilmu kebatinan dan kekebalan tubuh terhadap senjata dan kemampuan mengerahkan massa.¹⁴

Laskar yang dibentuk berafiliasi kepada kelompok tertentu yang dianggap sebagai panutannya dan memiliki pengaruh yang lebih besar. Ada dua kelompok masyarakat yang berhasil menggalang kekuatan kelaskaran yang cukup besar, yaitu Barisan Benteng Merah dan Laskar Hitam. Barisan Benteng Merah dipimpin oleh Deos dan Akhyar. Selain mereka berdua, juga ada beberapa orang pimpinan di bawahnya, seperti Usman, Dulloh, Pande dan Mukri. Mereka semua ini adalah jawara-jawara yang sudah dibina Deos. Laskar Hitam dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun. Pasukan laskar rakyat ini merupakan kelompok terkuat dan memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat. Kelompok ini sempat berhasil menguasai pemerintahan.¹⁵

Sejak informasi kemerdekaan meluas di daerah Tangerang dan pemerintahan Indonesia terbentuk, pemegang kendali kekuasaan berada di tangan kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan dan pengaruh. Kelompok-kelompok ini sudah sejak lama terus melakukan penolakan terhadap penjajahan sehingga mendapat simpati para pemuda yang

¹⁴ Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten Tangerang...* p. 166

¹⁵ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 167

banyak diantaranya kemudian menjadi pendukungnya dan masuk ke dalam kelompok tersebut. Yang dimaksud adalah kelompok perjuangan Laskar Hitam di bawah pimpinan KH. Ahmad Khaerun sehingga menjadi organisasi pilihan para pemuda Tangerang. Hal ini disebabkan antara lain oleh fanatisme agama, KH. Ahmad Khaerun sebagai pemimpinnya dipandang sebagai orang yang berilmu agama tinggi dan dapat memberi kekebalan. Pada awalnya pasukan KH. Ahmad Khaerun adalah laskar favorit di Tangerang. Ada kebanggaan tersendiri bagi para pemuda, apabila menjadi pengikut Laskar Hitam yang dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun.¹⁶

Semasa pendudukan Jepang, bersama Syekh Abdullah dan Deos, KH. Ahmad Khaerun sempat mendirikan organisasi semi militer yang diberi nama Barisan Benteng. Organisasi yang bermarkas di Sepatan ini mempunyai 4000-5000 anggota aktif. Gerakan ini dianggap meresahkan, oleh karena itu Barisan Benteng Tangerang dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh Jepang. KH. Ahmad Khaerun bersama rekan seorganisasinya di Barisan Banteng Syekh Abdullah, Dulloh, dan Utsman kemudian ditangkap oleh *Kempetai* (polisi Jepang).¹⁷

¹⁶ Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 172-173

¹⁷ Lie, *Achmad Chaerun...* <http://www.historia.id> pada 06 Juni 2019

Pada masa revolusi, KH. Ahmad Khaerun juga menjadi inisiator sebuah kelompok politik yang bernama Sangiang di Tangerang. Sebagian besar anggota kelompok ini merupakan bekas anggota Barisan Banteng. Lewat pendekatan keIslaman, Ia berhasil merekrut para santri, haji, dan ulama untuk turut bergabung dalam kelompok Sangiang ini.¹⁸

¹⁸ Lie, *Achmad Chaerun...* <http://www.historia.id>. pada 06 Juni 2019